

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran santri Pondok Pesantren Asy-Syakirin Blitar yang bekerja ditinjau berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow, dapat disimpulkan bahwa santri yang menjalani peran ganda sebagai pelajar sekaligus pekerja mengalami dinamika pemenuhan kebutuhan yang tidak sepenuhnya seimbang pada setiap tingkatan kebutuhan.

Pada tingkat kebutuhan fisiologis, santri yang bekerja pada umumnya mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti tempat tinggal dan kebutuhan makan. Namun, pola makan dan waktu istirahat cenderung tidak teratur akibat padatnya aktivitas antara kegiatan pondok, perkuliahan, dan pekerjaan. Kondisi ini menyebabkan munculnya kelelahan fisik serta berkurangnya konsentrasi dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Pada tingkat kebutuhan rasa aman, ditemukan bahwa santri yang bekerja masih mengalami perasaan khawatir dan tekanan psikologis. Rasa tidak aman tersebut muncul dalam bentuk kecemasan terhadap masa depan, kekhawatiran tidak mampu menyeimbangkan tanggung jawab, serta ketakutan terhadap penilaian lingkungan pesantren. Ketidakstabilan ekonomi dan tanggung jawab membantu kebutuhan pribadi maupun keluarga turut memperkuat munculnya perasaan insecurity.

Pada kebutuhan sosial, santri tetap memiliki relasi yang baik dengan teman dan lingkungan pondok. Namun, keterbatasan waktu mengikuti kegiatan pesantren menyebabkan sebagian santri merasa kurang maksimal dalam

berpartisipasi, sehingga muncul perasaan tertinggal dan kurang sepenuhnya menjadi bagian dari lingkungan sosial pesantren.

Pada kebutuhan penghargaan, santri yang bekerja menunjukkan adanya kecenderungan membandingkan diri dengan santri yang tidak bekerja. Keterbatasan waktu dan energi membuat mereka merasa kurang aktif dan kurang optimal dalam menunjukkan prestasi di lingkungan pondok. Hal ini berdampak pada menurunnya rasa percaya diri serta munculnya kekhawatiran terhadap penilaian orang lain.

Meskipun demikian, pada tingkat aktualisasi diri ditemukan bahwa santri tetap memiliki dorongan untuk berkembang dan menjadi pribadi yang mandiri. Bekerja dipandang sebagai bentuk tanggung jawab, proses pendewasaan, serta upaya membantu kebutuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa potensi aktualisasi diri tetap ada, meskipun prosesnya masih dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan pada tingkat sebelumnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Asy-Syakirin Blitar yang bekerja telah berupaya memenuhi kebutuhan dasarnya, namun masih menghadapi tantangan dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman, sosial, dan penghargaan diri. Peran ganda sebagai santri dan pekerja menjadi faktor utama yang memunculkan tekanan psikologis serta perasaan insecurity. Oleh karena itu, dukungan lingkungan pesantren yang empatik dan suportif menjadi penting untuk membantu santri mencapai keseimbangan kebutuhan dan perkembangan psikologis yang lebih optimal.

B. Saran

Berdasarkan pada penelitian yang sudah dilakukan, maka penulis dapat memberikan saran sebagaimana berikut:

1. Subjek Penelitian

Santri Pondok Asy-Syakirin Blitar yang bekerja disarankan untuk mengatur waktu dengan bijak antara belajar, bekerja, dan istirahat agar tetap seimbang. Mereka perlu menjaga kesehatan fisik dan mental dengan tidur cukup, makan bergizi, serta berolahraga, sambil menjaga kesejahteraan psikologis melalui kegiatan yang menyenangkan.

Penting bagi mereka untuk menjalin dukungan sosial dengan teman-teman di pondok dan rekan kerja untuk mengurangi perasaan kesepian. Jika merasa terbebani, santri disarankan untuk meminta bantuan atau berbicara dengan mentor atau teman dekat. Selain itu, mereka harus fokus pada pengembangan diri dan mengejar tujuan pribadi untuk meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi *insecurity*.

2. Lembaga Penelitian

Pihak pengelola Pondok Asy-Syakirin Blitar disarankan untuk lebih memperhatikan kondisi santri yang bekerja, terutama dalam aspek keseimbangan antara aktivitas belajar, bekerja, dan istirahat. Lembaga dapat menyediakan program pendampingan atau konseling untuk membantu santri mengelola stres dan beban aktivitas.

Selain itu, pihak pondok dapat mengembangkan kegiatan yang mendukung kesejahteraan psikologis santri, seperti pelatihan manajemen waktu, pelatihan soft skill, atau kegiatan rekreatif yang menyenangkan. Kerja

sama dengan pihak luar seperti lembaga kesehatan atau profesional psikologi juga bisa dipertimbangkan untuk memberikan layanan yang lebih optimal bagi santri yang membutuhkan.

3. Peneliti Berikutnya

Peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan kajian yang lebih luas dengan melibatkan subjek dari berbagai pondok pesantren atau lembaga serupa agar hasil penelitian memiliki generalisasi yang lebih baik. Selain itu, pendekatan kualitatif maupun campuran (mixed method) bisa dipertimbangkan agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika psikologis santri yang bekerja.

Penelitian juga bisa difokuskan pada aspek-aspek tertentu, seperti pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis atau strategi coping yang digunakan oleh santri dalam menghadapi tekanan. Peneliti juga diharapkan dapat mempertimbangkan variabel lain yang berperan, seperti peran keluarga, lingkungan kerja, atau latar belakang pendidikan santri.